



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: January, 7, 2025

Revised: January, 12, 2025

Available online: January, 12, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit eksim pada bayi (0-12 bulan) di Dusun Endut Desa Batu Mekar

Ni Made Gita Gumangsari*, Isviyanti, Diana Hidayati

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Kencana, Mataram

Korespondensi penulis: Ni Made Gita Gumangsari. *Email: gita.gumangsari@bku.ac.id

Abstract

Background: Eczema is a chronic, inflammatory and recurrent skin disease, characterized by a person's skin becoming red, inflamed, and itchy. Eczema is one type of disease that often occurs in children ranging from the age of 6 months to 5 years. In 2021, eczema increased again by around 59,395 cases and was ranked 5th in West Nusa Tenggara (NTB) Province. In Endut Hamlet, there were 30 cases of babies with eczema ranging from 0-12 months of age.

Purpose: To determine the relationship between environmental sanitation and the incidence of eczema in infants aged 0-12 months.

Method: Descriptive research with a quantitative approach to determine the relationship between environmental sanitation and the incidence of eczema in infants aged 0-12 months in 2003 in Endut Hamlet, Batu Mekar Village, Lingsar District, West Lombok Regency. The population in this study were 30 mothers who had babies aged 0-12 months. Sampling used total sampling method so that 30 babies became respondents. The dependent variables consisted of hair cleanliness, hand-nail-toenail cleanliness, clothing cleanliness, skin cleanliness, towel cleanliness and bed and bed linen cleanliness. While environmental sanitation consisted of clean water facilities, waste disposal facilities and healthy toilet facilities. The independent variable was the incidence of eczema in babies aged 0-12 months, which was assessed by subjective observation. Data were analyzed using the chi square test with an alpha value of 0.05 (95%).

Results: Respondent data shows that most of the environmental cleanliness and sanitation levels are in the poor category. The significance of hair cleanliness levels on eczema cases obtained pValue=0.023. The significance of respondents' hand, foot and nail cleanliness levels with eczema cases obtained pValue=0.023. While the significance of respondents' skin cleanliness levels with eczema cases obtained pValue=0.042. The significance of respondents' clothing cleanliness levels with eczema cases obtained pValue=0.023. While the significance of towels cleanliness levels with eczema cases obtained pValue=0.002. While the significance for bed cleanliness levels with eczema cases and obtained pValue=0.042. And with a p value of 0.023 for clean water facilities and a p value of 0.010 for waste disposal facilities/healthy toilet facilities, it shows that there is a significant relationship between clean water facilities, waste disposal facilities, and healthy toilet facilities and the occurrence of eczema in Endut Hamlet, Batu Mekar Village, Lingsar District, West Lombok Regency.

Conclusion: Environmental sanitation, cleanliness of equipment and supporting facilities for cleanliness are factors that influence the incidence of eczema in infants aged 0-12 months. Healthy lifestyles and supporting facilities for cleanliness are dominant factors in preventing the occurrence of eczema.

Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit eksim pada bayi (0-12 bulan) di Dusun Endut Desa Batu Mekar

Suggestions: This activity and research is expected to provide increased knowledge, especially regarding the implementation of a healthy lifestyle and maintaining environmental sanitation to prevent eczema and the results of this study can be a reference in further research by adding other variables in testing such as other variables such as eye hygiene, nose hygiene, oral and dental hygiene and genital hygiene.

Keywords: Eczema; Environmental sanitation; Infants; Personal hygiene; Skin

Pendahuluan: Eksim merupakan penyakit kulit kronik, inflamatif dan dapat muncul kembali, yang ditandai kulit seseorang menjadi merah, meradang, dan terasa gatal. Penyakit eksim salah satu jenis penyakit yang sering terjadi pada usia anak-anak mulai dari usia anak 6 bulan pertama sampai 5 tahun. Pada tahun 2021 penyakit Eksim meningkat lagi sekitar 59.395 kasus dan masuk ke dalam peringkat ke-5 di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Di Dusun Endut sebanyak 30 kasus bayi yang terkena eksim mulai dari usia 0-12 bulan.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit eksim pada bayi berusia 0-12 bulan.

Metode: Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit eksim pada bayi usia 0-12 bulan pada tahun 2003 di Dusun Endut Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 ibu yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan. Pengambilan sampel menggunakan cara total sampling sehingga mendapatkan 30 bayi menjadi responden. Variabel dependen terdiri atas kebersihan rambut, kebersihan tangan-kuku-kaki, kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan handuk dan kebersihan tempat tidur serta spre. Sedangkan sanitasi lingkungan terdiri atas sarana air bersih, sarana pembuangan sampah dan sarana jamban sehat. Variabel independennya adalah kejadian eksim pada bayi usia 0-12 bulan, yang dinilai dengan observasional subyektif. Data dianalisa dengan uji chi square dengan nilai alpha 0.05 (95%).

Hasil: Data responden menunjukkan sebagian besar tingkat kebersihan dan sanitasi lingkungan dalam kategori buruk. Signifikansi tingkat kebersihan rambut terhadap kejadian eksim mendapatkan pValue=0.023. Signifikansi tingkat kebersihan tangan, kaki dan kuku responden dengan kejadian eksim mendapatkan pValue=0.023. Sedangkan signifikansi tingkat kebersihan kulit responden dengan kejadian eksim mendapatkan pValue=0.042. Signifikansi tingkat kebersihan pakaian responden dengan kejadian eksim mendapatkan pValue=0.023. Sedangkan signifikansi tingkat kebersihan handuk dengan kejadian eksim mendapatkan pValue=0.002. Sedangkan signifikansi untuk tingkat kebersihan tempat tidur dengan kejadian dan mendapatkan pValue=0.042. Dan dengan nilai p value sebesar 0.023 untuk sarana air bersih dan p value sebesar 0.010 untuk sarana pembuangan sampah/sarana jamban sehat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sarana air bersih, sarana pembuangan sampah, dan sarana jamban yang sehat terhadap timbulnya penyakit eksim di Dusun Endut Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

Simpulan: Sanitasi lingkungan, kebersihan perlengkapan dan sarana penunjang kebersihan adalah faktor yang berpengaruh terhadap kejadian eksim pada bayi berusia 0-12 bulan. Pola hidup sehat dan sarana penunjang kebersihan adalah faktor yang dominan dalam mencegah timbulnya kejadian eksim.

Saran: Kegiatan dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan pengetahuan khususnya mengenai penerapan pola hidup sehat dan menjaga sanitasi lingkungan untuk mencegah terjadinya eksim dan hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan di penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain dalam pengujian seperti variabel lainnya seperti kebersihan mata, kebersihan hidung, kebersihan mulut dan gigi serta kebersihan genetalia.

Kata Kunci: Bayi; Eksim; Kulit; *Personal hygiene*; Sanitasi lingkungan

Ni Made Gita Gumangsari*, Isviyanti, Diana Hidayati

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Kencana, Mataram
Korespondensi penulis: Ni Made Gita Gumangsari. *Email: gita.gumangsari@bku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i5.601>

PENDAHULUAN

Usia bayi 0-12 bulan merupakan periode berat dimana kondisi kesehatan anak masih belum stabil dan sangat mudah terserang penyakit (Heryanto, Sarwoko, & Meliyanti, 2022). Eksim merupakan penyakit kulit kronik, inflamatif dan dapat muncul kembali, yang ditandai dengan kulit seseorang menjadi merah, meradang, dan terasa gatal. Eksim dapat membuat kulit anak menjadi gatal dan kemudian menjadi merah, iritasi, dan kering. Terjadinya eksim pada bayi dapat berhubungan dengan perbedaan penghalang kulit atau skin barrier dan dipicu dengan sistem kekebalan tubuh yang masih sensitif, sehingga rentan terjadi infeksi dan kulit kering. Penyakit ini dapat menyerang anak-anak maupun orang dewasa. Untuk anak-anak, penyakit eksim disebut dengan eksim atopik. Ini merupakan jenis paling umum yang sering terjadi pada usia anak-anak mulai dari usia enam bulan pertama sampai 5 tahun kehidupan. Penelitian epidemiologis menunjukkan akhir-akhir ini di negara-negara industri prevalensi eksim meningkat cukup tinggi diperkirakan 2 sampai 3 kali lipat dalam 3 dekade terakhir, sehingga saat ini prevalensinya 15-30% pada anak-anak dan 2-10% pada dewasa (Amelinda, Kariosentono, Prasetyorini, Fitriani, & Utomo, 2023).

Eksim merupakan kondisi dengan penyebab yang kompleks dan multifaktorial. Faktor risiko yang berkaitan dengan penyakit ini adalah mulai dari faktor genetik, lingkungan, disregulasi sistem imun, dan disfungsi sawar kulit. Peningkatan prevalensi eksim di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir diduga berkaitan dengan faktor lingkungan. Terdapat banyak sekali faktor yang berasal dari lingkungan yang berpengaruh dengan kejadian eksim ini, baik faktor yang berbahaya ataupun protektif. Paparan dari lingkungan sekitar ini disebut dengan exposome. Exposome merupakan total paparan terhadap suatu individu dan dampaknya pada status kesehatan (Heryanto et al, 2022). Eksim atau dermatitis atopik adalah suatu penyakit kulit yang bersifat gatal, ruam kemerahan atau peradangan kulit, berkepanjangan, dan kerap kambuh pada beberapa waktu.

Penyakit eksim yang terjadi pada bayi dapat menyebabkan beberapa kondisi seperti munculnya

bercak kulit kering, gatal, iritasi dll. Jika penyakit ini dibiarkan begitu saja maka dapat mengakibatkan penurunan kualitas tidur bayi, akibat rasa gatal dan tidak nyaman yang dialami selama sakit. Hal ini tentu akan mempengaruhi kondisi kesehatan bayi (Hutasoit, Rahmaddeni, Erlin, & Anam, 2021). Pada bayi, umumnya terjadi ruam di lipatan-lipatan kulit paha, diantara kedua pantat, dan dapat timbul dibagian kulit lainnya. Bagian yang tertutup popok mudah mengalami peradangan karena kulit menjadi hangat dan lembab serta peka terhadap bakteri dan senyawa yang dapat mengiritasinya. Perawatan yang dapat dilakukan pada bayi yang terkena ruam popok diantaranya yaitu dengan memperhatikan kebersihan kulit terutama daerah yang memakai diapers untuk mengurangi gesekan dan iritasi (Setianingsih, & Hasanah, 2017).

Prevalensi penyakit Eksim infeksi diseluruh dunia dilaporkan oleh WHO sekitar 300 juta kasus pertahun. Prevalensi penyakit Eksim di Indonesia sebesar 4,60% - 12,95%, menduduki urutan ketiga dari 10 penyakit terbanyak (Sofyan, & Buchair, 2022). Penyakit Eksim infeksi juga termasuk dalam peringkat ke-6 penyakit terbanyak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu sebanyak 58.623 kasus pada tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020 penyakit kulit ini menurun menjadi 53.159 kasus dan pada tahun 2021 penyakit Eksim meningkat lagi sekitar 59.395 kasus dan masuk ke dalam peringkat ke-5 di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Amelinda et al, 2023).

Berdasarkan data dari hasil survei di puskesmas Lingsar Kabupaten Lombok Barat bahwa penyakit eksim terdata sebanyak 53 kasus di Desa Batu Mekar dan diantara dusun yang ada di Desa Batu Mekar hanya terdapat satu dusun yang memiliki kasus terbanyak yaitu Dusun Endut yaitu sebanyak 30 kasus bayi yang terkena eksim mulai dari usia 0-12 bulan. Penelitian mengenai penyakit eksim di Dusun Endut ini juga belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara awal penulis yang diambil dari 2 orang yang menderita penyakit kulit didapatkan fakta bahwa ternyata kondisi sanitasi lingkungan penderita penyakit kulit tersebut tidak memenuhi syarat kesehatan, rumah penderita tidak

Ni Made Gita Gumangsari*, Isviyanti, Diana Hidayati

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Kencana, Mataram
Korespondensi penulis: Ni Made Gita Gumangsari. *Email: gita.gumangsari@bku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i5.601>

Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit eksim pada bayi (0-12 bulan) di Dusun Endut Desa Batu Mekar

memiliki sarana air bersih dan kebanyakan sampah masyarakat di buang di area tempat tinggal.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis berinisiatif mengambil judul penelitian “Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Eksim Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Desa Batu Mekar Dusun Endut Tahun 2023”.

METODE

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit eksim pada bayi usia 0-12 bulan pada tahun 2003 di Dusun Endut Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 bayi yang berusia 0-12 bulan. Pengambilan sampel menggunakan cara *total sampling* sehingga mendapatkan 30 bayi menjadi responden. Kegiatan ini melalui beberapa tahapan:

Tahap persiapan

- Melakukan sosialisasi ke Desa Batu Mekar kepada masyarakat bahwa akan melakukan penelitian mengenai kejadian eksim pada bayi berusia 0-12 bulan.
- Melakukan koordinasi dengan fasilitas kesehatan Desa Batu Mekar dan perangkat desa terkait dalam rangka pelaksanaan kegiatan penelitian.
- Menyiapkan materi, media presentasi, leaflet, dan perlengkapan kegiatan pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan

- Melakukan pemaparan materi pada peserta tentang kejadian eksim pada bayi terkait dengan kebersihan dan sanitasi lingkungan.
- Melakukan pemeriksaan pada bayi 0-12 bulan secara observasional.

- Memberikan kuesioner pada ibu dan melakukan pendampingan dalam pengisian jawaban.

Tahap evaluasi

- Para peserta yaitu para ibu bayi memberikan respon baik dan proaktif dalam melaksanakan setiap tahap kegiatan.
- Kegiatan penelitian ini memberikan informasi dan peningkatan pemahaman pada ibu tentang keterkaitan antara kebersihan dan sanitasi dengan kejadian eksim pada bayi 0-12 bulan.

Tahap keberlanjutan program

- Peningkatan pengetahuan kepada para ibu tentang pentingnya kebersihan, sanitasi, dan pola hidup sehat akan dilakukan secara berkala dengan melakukan kunjungan langsung.
- Memberikan tempat konsultasi para ibu di fasilitas kesehatan wilayah dalam memahami dan mencegah kejadian eksim pada bayi.
- Fasilitas kesehatan yang terkait akan melakukan monitoring penerapan tindakan kebersihan dan sanitasi di Dusun Endut Desa Batu Mekar.

Pengolahan data

Variabel dependennya adalah kejadian eksim pada bayi berusia 0-12 bulan, sedangkan variabel independennya adalah tingkat kebersihan dan sanitasi sarannya. Pengambilan data variabel deskriptif mengenai tingkat kebersihan dan sanitasi sarana berupa kuesioner dengan memberikan kode pada setiap jawaban kuesioner dengan angka nol atau satu. Sedangkan data kejadian eksim adalah data subyektif observasional. Nilai setiap variabel selanjutnya dilakukan *cross-section* dengan nilai kejadian eksim pada responden. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0.05$) untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel.

Ni Made Gita Gumangsari*, Isviyanti, Diana Hidayati

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Kencana, Mataram
Korespondensi penulis: Ni Made Gita Gumangsari. *Email: gita.gumangsari@bku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i5.601>

HASIL

Tabel 1 Demografi sanitasi lingkungan responden dan kejadian eksim(N=30)

Variabel	Tingkat Kebersihan	Hasil		pValue
		Kejadian Eksim		
		Tidak Eksim(n=1)	Eksim(n=29)	
Rambut(n%)				
Baik	5/16.7	1/100.0	4/13.8	0.023
Buruk	25/83.3	0/0.0	25/86.2	
Tangan, Kaki dan Kuku(n%)				
Baik	5/16.7	1/100.0	4/13.8	0.023
Buruk	25/83.3	0/0.0	25/86.2	
Kulit(n%)				
Baik	6/20.0	1/100.0	5/17.2	0.042
Buruk	24/80.0	0/0.0	24/82.8	
Pakaian(n%)				
Baik	5/16.7	1/100.0	4/13.8	0.023
Buruk	25/83.3	0/0.0	25/86.2	
Handuk(n%)				
Baik	3/10.0	1/100.0	2/6.9	0.002
Buruk	27/90.0	0/0.0	27/93.1	
Tempat Tidur Sprei(n%)				
Baik	6/20.0	1/100.0	5/17.2	0.042
Buruk	24/80.0	0/0.0	24/82.8	
Sarana Air Bersih(n%)				
Baik	5/16.7	0/0.0	25/86.2	0.023
Buruk	25/83.3	1/100.0	4/13.8	
Sarana Pembuangan Sampah(n%)				
Baik	4/13.3	1/100.0	3/10.3	0.010
Buruk	26/86.7	0/0.0	26/89.7	
Sarana Jamban Sehat(n%)				
Baik	4/13.3	1/100.0	3/10.3	0.010
Buruk	26/86.7	0/0.0	26/89.7	

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kebersihan rambut responden adalah buruk sebanyak 25 (83.3%) dengan kejadian eksim sebanyak 25 (86.2%) dan mendapatkan pValue=0.023. Mayoritas tingkat kebersihan tangan, kaki dan kuku responden adalah buruk sebanyak 25 (83.3%) dengan kejadian eksim sebanyak 25 (86.2%) dan mendapatkan pValue=0.023. Sedangkan tingkat kebersihan kulit responden sebagian besar adalah buruk sebanyak 24 (80.0%) dengan kejadian eksim 24 (82.8%) dan mendapatkan pValue=0.042. Mayoritas tingkat kebersihan pakaian responden adalah buruk sebanyak 25 (83.3%) dengan kejadian eksim sebanyak 25 (86.2%) dan mendapatkan pValue=0.023. Sedangkan tingkat kebersihan handuk responden sebagian besar adalah buruk sebanyak 27 (90.0%) dengan kejadian eksim 27 (93.1%) dan mendapatkan pValue=0.002. Sedangkan untuk tingkat kebersihan tempat tidur responden sebagian besar adalah buruk sebanyak 24 (80.0%) dengan kejadian eksim 24 (82.8%) dan mendapatkan pValue=0.042. Sementara itu untuk sanitasi sarana air bersih responden sebagian besar adalah buruk sebanyak 25 (83.3%) dengan kejadian eksim sebanyak 25 (86.2%) dan mendapatkan pValue=0.023. Sedangkan untuk sanitasi sarana pembuangan sampah responden, mayoritas adalah buruk sebanyak 26 (86.7%) dengan kejadian eksim sebanyak 26 (89.7%) dan mendapatkan pValue=0.010. Sedangkan untuk sanitasi sarana jamban sehat responden sebagian besar adalah buruk sebanyak 26 (86.7%) dengan kejadian eksim sebanyak 26 (89.7%) dan pValue=0.010.

Ni Made Gita Gumangsari*, Isviyanti, Diana Hidayati

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Kencana, Mataram
Korespondensi penulis: Ni Made Gita Gumangsari. *Email: gita.gumangsari@bku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i5.601>

PEMBAHASAN

Lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit kulit. Penyakit berbasis lingkungan masih mendominasi pada masyarakat akibat masih buruknya kondisi lingkungan. Sebanyak 53 kasus di Desa Batu Mekar terdapat satu dusun yang memiliki kasus terbanyak yaitu Dusun Endut yaitu sebanyak 30 kasus bayi yang terkena eksim mulai dari usia 0-12 bulan. Dimana bahwa lebih banyak bayi yang mengalami keluhan penyakit eksim dibandingkan dengan bayi yang tidak mengalami keluhan penyakit eksim. Terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan gejala penyakit kulit (Lestari, 2022).

Berdasarkan data menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki kebersihan rambut, kebersihan pakaian, kebersihan tangan, kaki dan kuku yang buruk. Dengan nilai p value yaitu sebesar 0.023 maka dapat dipastikan bahwa kebersihan rambut, kebersihan pakaian, kebersihan tangan, kaki dan kuku adalah faktor yang memiliki kontribusi terhadap kejadian eksim. Selain itu berdasarkan data menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki kebersihan kulit, kebersihan tempat tidur dan spreng yang buruk. Dengan nilai p value yaitu sebesar 0.042 maka dapat dipastikan bahwa kebersihan kulit, kebersihan tempat tidur dan spreng juga faktor yang memiliki kontribusi terhadap kejadian eksim di Dusun Endut Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

Kebersihan kulit juga sangat terkait dengan sarana perlengkapan yang digunakan dalam berperilaku hidup sehat. Perlengkapan kebersihan seperti handuk adalah perlengkapan yang memiliki peran penting karena biasanya handuk digunakan untuk bersama-sama dalam keluarga. Berdasarkan data menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki kebersihan handuk yang buruk. Kebersihan handuk memiliki kontribusi besar terhadap kejadian eksim dimana ditunjukkan dengan nilai p value yaitu sebesar 0.002.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah sarana penunjang kebersihan seperti sarana air bersih, sarana pembuangan sampah, dan sarana jamban yang sehat. Dimana sarana penunjang adalah sebagai media dalam menjalankan pola hidup sehat dan

dapat untuk mencegah timbulnya penyakit. Berdasarkan data hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sarana air bersih, sarana pembuangan sampah, dan sarana jamban yang sehat mempunyai pengaruh terhadap timbulnya kejadian eksim. Dengan nilai p value sebesar 0.023 untuk sarana air bersih dan p value sebesar 0.010 untuk sarana pembuangan sampah/sarana jamban sehat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sarana air bersih, sarana pembuangan sampah, dan sarana jamban yang sehat terhadap timbulnya penyakit eksim di Dusun Endut Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

SIMPULAN

Sanitasi lingkungan, kebersihan perlengkapan dan sarana penunjang kebersihan adalah faktor yang berpengaruh terhadap kejadian eksim pada bayi berusia 0-12 bulan. Pola hidup sehat dan sarana penunjang kebersihan adalah faktor yang dominan dalam mencegah timbulnya kejadian eksim.

SARAN

Kegiatan dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan pengetahuan khususnya mengenai penerapan pola hidup sehat dan menjaga sanitasi lingkungan untuk mencegah terjadinya eksim dan hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan di penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain dalam pengujian seperti variabel lainnya seperti kebersihan mata, kebersihan hidung, kebersihan mulut dan gigi serta kebersihan *genitalia*.

DAFTAR PUSTAKA

Amelinda, N., Kariosentono, H., Prasetyorini, B. E., Fitriani, F., & Utomo, D. H. (2023). Analisis Silico Pada Senyawa Aktif *Prunus Dulcis* Sebagai Terapi Dermatitis Atopik: In Silico Analysis of *Prunus dulcis* Active Compound as Therapy of Atopic Dermatitis. *Biomedika*, 1-12.

Ni Made Gita Gumangsari*, Isviyanti, Diana Hidayati

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Kencana, Mataram
Korespondensi penulis: Ni Made Gita Gumangsari. *Email: gita.gumangsari@bku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i5.601>

Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit eksim pada bayi (0-12 bulan) di Dusun Endut Desa Batu Mekar

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Firmansyah, D. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- Heryanto, E., Sarwoko, S., & Meliyanti, F. (2022). Faktor Resiko Dermatitis Pada Anak Yang Datang Berobat Ke Uptd Puskesmas Penyandingan Kabupaten Oku. *Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang Vol*, 11(1).
- Hutasoit, R. Y. P., Rahmadden, R., Erlin, E., & Anam, M. K. (2021). Implementasi Metode Forward Chaining untuk Identifikasi Penyakit Kulit dan Alternatif Penanganannya. *Jurnal Inovtek Polbeng Seri Informatika*, 6(1), 90-104.
- Krismiati, F. S. (2021). Kecenderungan Depresi Ditinjau dari Kematangan Emosi dan Perasaan Putus Cinta Pada Mahasiswa (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). Diakses dari: <https://repository.radenintan.ac.id/14136/1/>
- Lestari, R. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Gejala Penyakit Kulit Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat. *Nan Tongga Health And Nursing*, 17(1), 14-23.
- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196-215.
- Setianingsih, Y. A., & Hasanah, I. (2017). Pengaruh minyak zaitun (olive oil) terhadap penyembuhan ruam popok pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Sukobanah Kabupaten Sampang Madura. *Infokes*, 7(02), 22-27.
- Sofyan, A., & Buchair, N. H. (2022). Penyakit Kulit dan Kelamin Akibat Infeksi Jamur Di Poliklinik RSUD Undata Palu Tahun 2013-2021. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2).

Ni Made Gita Gumangsari*, Isviyanti, Diana Hidayati

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Kencana, Mataram
Korespondensi penulis: Ni Made Gita Gumangsari. *Email: gita.gumangsari@bku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i5.601>